

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN MELALUI MODEL GROUP INVESTIGATION (GI) DENGAN MEDIA KARTU PADA SISWA KELAS VI UPTD SD NEGERI 10 PEUDADA

Sara Yulis¹, Alfi Syahrin², Fachrurrazi³

^{1,2,3}PGSD, Universitas Almuslim

sarayulisaiha09@gmail.com¹, alfisyahrin@umuslim.ac.id²,

Fachrurrazi@umuslim.ac.id³

ABSTRACT

This Classroom Action Research was motivated by the low ability of sixth-grade students at UPTD SD Negeri 10 Peudada, Bireuen Regency, to write pantun, particularly in identifying and applying the structure, rhyme, opening lines (sampiran), content, and the appropriate number of syllables. This problem was attributed to monotonous conventional teaching practices. This study aimed to describe the improvement in students' ability to write pantun, observe the learning activities, and identify students' responses through the implementation of the Group Investigation (GI) model assisted by pantun card media. This study employed a qualitative approach using Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 24 sixth-grade students of UPTD SD Negeri 10 Peudada in the 2025/2026 academic year. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively using percentages of students' mastery in pantun writing, teacher activities, student activities, and student responses. The success criterion was established at a minimum classical mastery level of 80%, with a Learning Achievement Criteria (KKTP) score of 75. The results showed that students' pantun writing ability improved in each cycle. In the pre-action stage, the students' classical mastery was 37.5%, with a mean score of 63.58. After the implementation of the intervention in Cycle I, classical mastery increased to 70.83%, with a mean score of 85.54. In Cycle II, classical mastery reached 83.33%, with a mean score of 90.41, indicating that the success criterion had been achieved. Teacher activity increased from 85.55% in Cycle I to 96.66% in Cycle II, while student activity increased from 82.22% to 94.44%, both categorized as very good. In addition, students responded positively to the learning process because the learning activities were more engaging and enjoyable and helped them generate ideas for writing pantun. Therefore, the implementation of the Group Investigation (GI) model assisted by pantun card media was effective in improving the pantun writing ability of sixth-grade students at UPTD SD Negeri 10 Peudada.

Keywords: Pantun Writing Ability, Group Investigation (GI) Model, Card Media, Sixth-Grade Students.

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis pantun siswa kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada, Kabupaten Bireuen, dalam menentukan struktur pantun, rima, sampiran dan isi, serta keterkaitan jumlah suku kata. akibat pembelajaran konvensional yang monoton. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis pantun siswa, mengamati aktivitas pembelajaran, dan mengetahui respon peserta didik melalui model *Group Investigation* (GI) dengan media kartu pantun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada Tahun Pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase ketuntasan kemampuan menulis pantun, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respon siswa. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila ketuntasan klasikal mencapai minimal 80% dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada tahap pratindakan, ketuntasan klasikal siswa mencapai 37,5% dengan nilai rata-rata 63,58. Setelah tindakan pada siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 70,83% dengan nilai rata-rata 85,54. Pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 83,33% dengan nilai rata-rata 90,41 sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Aktivitas guru meningkat dari 85,55% pada siklus I menjadi 96,66% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 82,22% menjadi 94,44% dengan kategori sangat baik. Selain itu, siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran karena lebih menarik, menyenangkan, dan membantu mereka menemukan ide dalam menulis pantun. Dengan demikian, model *Group Investigation* (GI) dengan media kartu pantun efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada.

Kata kunci: Kemampuan Menulis Pantun, Model Group Investigation (GI), Media Kartu, Siswa Kelas VI.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peranan strategis dalam membentuk

kompetensi berbahasa peserta didik secara menyeluruh, mencakup empat aspek utama yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di

antara keempat aspek tersebut, menulis merupakan keterampilan yang menuntut tingkat kerumitan paling tinggi sebab melibatkan proses berpikir yang runtut, kreativitas, serta kekayaan kosakata yang harus dikuasai peserta didik (Dalman, 2021). Kemampuan menulis bukan sekadar merangkai kata menjadi kalimat, melainkan sebuah proses mengolah gagasan dan perasaan menjadi tulisan yang utuh, komunikatif, dan bermakna bagi pembacanya.

Salah satu jenis tulisan kreatif yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar adalah pantun. Sebagai karya sastra warisan budaya bangsa, pantun sarat akan muatan nilai moral, sosial, dan kearifan lokal, sehingga pembelajarannya menjadi wahana penting untuk menanamkan karakter dan budi pekerti kepada peserta didik (Nurgiyantoro, 2020). Lewat pantun, siswa dilatih menyampaikan pesan secara indah dan tertata. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda: banyak siswa masih kesulitan memahami struktur pantun, menyusun rima yang tepat, membedakan sampiran dari isi, hingga menakar jumlah suku kata setiap baris sesuai kaidah yang berlaku.

Akar persoalan rendahnya kemampuan menulis pantun siswa sekolah dasar berpangkal pada minimnya pemahaman terhadap aturan-aturan penulisannya. Dari sisi teknis, sebagian besar siswa belum sanggup menyusun pantun dengan struktur yang tepat, memenuhi pola rima a-b-a-b, memisahkan sampiran dan isi secara jelas, maupun menyesuaikan jumlah suku kata pada tiap larik. Akibatnya, karya pantun yang dihasilkan siswa masih jauh dari kaidah yang seharusnya. Pandangan ini diperkuat oleh Tarigan (2021), yang menegaskan bahwa keterampilan menulis menuntut penguasaan kaidah kebahasaan sekaligus kemampuan mengorganisasi ide secara sistematis agar menghasilkan tulisan yang berkualitas. Tidak hanya itu, siswa juga kerap kesulitan merangkai keterkaitan yang logis antara sampiran dan isi pantun. Azzahra (2023) menyebutkan bahwa hambatan utama siswa dalam menulis pantun justru terletak pada kemampuan memadukan sampiran dan isi agar saling berkaitan dan sesuai dengan kaidah pantun yang benar.

Persoalan tersebut semakin nyata bila ditinjau dari minimnya

pemahaman siswa atas unsur-unsur pantun secara utuh, mulai dari struktur, pola rima, keselarasan sampiran-isi, hingga jumlah suku kata pada setiap baris. Temuan Putri dan Rahma (2021) memperlihatkan bahwa siswa sekolah dasar umumnya masih kesulitan menghasilkan pantun dengan pola rima yang benar, salah satunya dipicu oleh minimnya contoh nyata dan terbatasnya media pembelajaran yang relevan di kelas. Senada dengan itu, Syamsudin (2022) menyoroti bahwa pengajaran pantun selama ini cenderung berorientasi teori semata, sehingga ruang bagi siswa untuk berkreasi secara langsung menjadi sangat terbatas. Fenomena ini menegaskan perlunya terobosan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam prosesnya.

Kondisi tersebut turut dikonfirmasi melalui observasi awal berupa tes pratindakan menulis pantun terhadap siswa kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada, Kabupaten Bireuen. Dari 24 siswa yang diuji, diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,58, angka yang masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Mayoritas siswa belum mampu

menulis pantun sesuai kaidah, baik dari segi struktur, keterkaitan sampiran dan isi, pola rima a-b-a-b, maupun jumlah suku kata pada setiap barisnya. Fakta ini menegaskan perlunya sebuah model pembelajaran yang mampu mendongkrak kemampuan menulis pantun siswa secara signifikan.

Menyikapi persoalan tersebut, dibutuhkan sebuah terobosan pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan sekaligus kreativitas siswa. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI), yaitu model kooperatif yang menitikberatkan pada kerja sama kelompok dalam melaksanakan investigasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil temuan secara aktif (Rusman, 2021). Penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara nyata dalam proses pembelajaran. Di samping itu, penggunaan media kartu pantun sebagai alat bantu yang konkret dinilai efektif membantu siswa memahami struktur dan kaidah pantun dengan cara yang lebih mudah dipahami sekaligus menyenangkan (Sanjaya, 2020).

Berpijak dari uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model *Group Investigation* (GI) dengan Media Kartu Pantun pada Siswa Kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses peningkatan kemampuan menulis pantun siswa kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada melalui model *Group Investigation* (GI) berbantuan media kartu pantun. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap dinamika pembelajaran, aktivitas diskusi siswa, dan respon mereka terhadap model yang diterapkan, sejalan dengan pandangan Moleong (2021) bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah. Prosedur penelitian mengikuti model spiral Kemmis & McTaggart (2014) yang terdiri atas

empat tahap berulang dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, hingga tercapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Peneliti berperan ganda sebagai praktisi sekaligus pengamat, dibantu oleh guru kelas sebagai kolaborator, dan penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 10 Peudada pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 terhadap 24 siswa kelas VI yang kemampuan menulis pantunnya masih tergolong rendah.

Data penelitian mencakup kemampuan menulis pantun siswa, aktivitas guru dan siswa, serta respons siswa yang dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan wawancara, serta triangulasi sumber melalui pengamatan yang dilakukan oleh dua observer independen untuk meminimalkan subjektivitas dan menjamin objektivitas data. Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengukur daya serap dan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus persentase menurut Arikunto

(2021), serta secara deskriptif untuk menganalisis aktivitas pembelajaran dan respons siswa berdasarkan kriteria tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan secara bersiklus melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dinyatakan berhasil apabila hasil observasi mencapai persentase minimal 80% dan sekurang kurangnya 80% siswa memperoleh nilai minimal 75 pada tes akhir setiap siklus. Apabila kriteria keberhasilan belum terpenuhi, tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada, Kabupaten Bireuen, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang dipadukan dengan media kartu pantun. Penelitian dilaksanakan

dalam dua siklus tindakan yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan diawali oleh kegiatan tes pratindakan sebagai tolok ukur kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti yang bertindak langsung sebagai pelaksana pembelajaran didampingi oleh dua orang pengamat, yaitu guru kelas IV dan seorang rekan sejawat, yang secara konsisten mengamati aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran. Kehadiran dua pengamat tersebut dimaksudkan agar data observasi yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, mengingat penilaian terhadap proses pembelajaran memerlukan sudut pandang lebih dari satu orang.

Sebelum tindakan siklus pertama dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes pratindakan kepada seluruh peserta didik kelas VI yang berjumlah 24 orang untuk mengetahui kondisi awal kemampuan menulis pantun mereka. Penilaian dalam tes tersebut mencakup empat aspek, yaitu struktur

pantun, rima atau sajak, kesesuaian antara sampiran dan isi, serta ketepatan jumlah suku kata pada setiap larik. Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun peserta didik pada tahap awal masih tergolong rendah, dengan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 63,58, jauh berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, hanya sembilan orang yang dinyatakan tuntas, atau setara dengan persentase 37,5 persen dan tergolong dalam kategori kurang, sedangkan lima belas peserta didik lainnya, atau 62,5 persen, dinyatakan belum tuntas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam menulis pantun, terutama dalam menentukan pola rima yang tepat, menyelaraskan sampiran dengan isi, serta menyesuaikan jumlah suku kata pada setiap baris pantun yang mereka susun. Temuan pada tahap pratindakan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan tindakan perbaikan melalui penerapan model *Group*

Investigation (GI) dengan media kartu pantun.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, kegiatan diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi penyusunan modul ajar, penyiapan lembar observasi bagi guru maupun peserta didik, penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD), penyusunan soal tes akhir siklus, serta penyiapan media pembelajaran berupa kartu pantun yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran dan diikuti oleh seluruh 24 peserta didik kelas VI. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan guru mengidentifikasi topik pembelajaran sekaligus membentuk kelompok belajar, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian dan ciri-ciri pantun, yakni bahwa pantun terdiri atas empat baris, memiliki bagian sampiran dan isi, serta memiliki pola rima a-b-a-b. Selanjutnya, guru membimbing peserta didik dalam tahap perencanaan investigasi dengan menitikberatkan pada struktur pantun serta pola rimanya, kemudian dilanjutkan dengan tahap

pelaksanaan investigasi, yaitu peserta didik dibimbing untuk mempelajari cara menyusun pantun sederhana mulai dari menentukan tema, menyusun sampiran, menyusun isi, hingga memperhatikan kesesuaian rima antarbaris. Tahap berikutnya adalah pengolahan dan penyusunan hasil investigasi, yang menekankan pada pemilihan kata yang tepat dan penyusunan rima yang sesuai, serta diakhiri dengan tahap presentasi hasil investigasi, yakni peserta didik membacakan pantun yang telah disusun secara percaya diri di depan kelas. Pada kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi dan refleksi bersama peserta didik terhadap pemahaman mengenai pantun, mengingatkan peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah dibahas, serta menyampaikan pesan moral sebelum menutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I yang diberikan setelah proses pembelajaran, diperoleh peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan hasil pratindakan, yakni nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,54. Dari 24 peserta didik, sebanyak 17 orang atau 70,83 persen telah mencapai ketuntasan dengan

memperoleh nilai di atas 75, sementara tujuh peserta didik lainnya, atau 29,17 persen, masih belum tuntas. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan tahap pratindakan, hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80 persen sehingga tindakan pada siklus I dinyatakan belum berhasil secara penuh dan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Kesulitan yang masih dijumpai pada sebagian peserta didik umumnya berkaitan dengan penentuan rima yang tepat serta keselarasan antara sampiran dan isi pantun yang disusun.

Selain data hasil tes, pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus I juga dilakukan oleh dua orang pengamat pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti yang mencakup lima indikator utama model *Group Investigation*, hingga kegiatan akhir pembelajaran. Hasil pengamatan pengamat pertama terhadap aktivitas guru memperoleh skor 39 dari skor maksimal 45, atau setara dengan persentase 86,66 persen, sedangkan pengamat kedua memberikan skor 38 dengan persentase 84,44 persen.

Rata-rata dari kedua pengamat tersebut adalah 85,55 persen, yang menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I sudah berada pada kategori sangat baik. Sejalan dengan hal tersebut, pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, yaitu skor 37 dari pengamat pertama maupun pengamat kedua, atau setara dengan persentase 82,22 persen untuk masing-masing pengamat, sehingga rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I juga berada pada kategori sangat baik. Meskipun demikian, karena hasil tes kemampuan menulis pantun belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80 persen, peneliti bersama kedua pengamat menyimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil, sehingga tindakan perlu dilanjutkan pada siklus II dengan berbagai penyesuaian dan penguatan, terutama dalam membimbing peserta didik yang masih mengalami kesulitan pada aspek rima serta kesesuaian sampiran dan isi.

Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya mengikuti tahapan yang sama dengan siklus I, yaitu diawali dengan perencanaan berupa penyusunan modul ajar, lembar observasi, LKPD, soal tes akhir siklus, serta penyiapan media kartu pantun, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran bersama 24 peserta didik kelas VI dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Proses pembelajaran pada siklus II tetap menerapkan tahapan model *Group Investigation* yang sama, yakni identifikasi topik dan pembentukan kelompok, perencanaan investigasi, pelaksanaan investigasi, pengolahan dan penyusunan hasil, serta presentasi hasil investigasi, namun dilaksanakan dengan penguatan dan pendampingan yang lebih intensif berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang pada siklus I masih mengalami kesulitan, terutama dalam menentukan rima yang sesuai serta menjaga keselarasan antara sampiran dan isi pantun.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 90,41. Dari 24 peserta

didik, sebanyak 20 orang atau 83,33 persen telah mencapai ketuntasan, sedangkan empat peserta didik lainnya, atau 16,66 persen, masih belum tuntas. Pencapaian tersebut telah melampaui kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80 persen sehingga tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil dan penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peningkatan yang konsisten dari tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Group Investigation* (GI) yang dipadukan dengan media kartu pantun secara bertahap mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam menulis pantun, khususnya pada aspek rima, kesesuaian sampiran dan isi, serta ketepatan jumlah suku kata.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus II juga menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I, yaitu skor 44 dari pengamat pertama dengan persentase 97,77 persen dan skor 43 dari pengamat kedua dengan persentase 95,55 persen, sehingga diperoleh rata-rata sebesar 96,66 persen yang tergolong kategori sangat baik. Peningkatan serupa juga terlihat pada aktivitas peserta didik, yaitu skor

43 dari pengamat pertama dengan persentase 95,55 persen dan skor 42 dari pengamat kedua dengan persentase 93,33 persen, sehingga rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus II mencapai 94,44 persen, juga tergolong kategori sangat baik. Berdasarkan capaian tersebut, baik dari sisi hasil belajar maupun dari sisi proses pembelajaran yang tercermin melalui aktivitas guru dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, sehingga peneliti mengakhiri tindakan penelitian hanya sampai pada pelaksanaan siklus II tanpa perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Sebagai pelengkap data kuantitatif hasil tes dan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga orang peserta didik yang dipilih berdasarkan hasil tes akhir tindakan, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan, kesulitan, serta tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis pantun melalui model *Group Investigation* dengan media kartu pantun. Wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran siklus II

berakhir. Peserta didik pertama, Afit, menyatakan bahwa dirinya sudah pernah mempelajari pantun sebelumnya dan memahami bahwa pantun merupakan puisi lama yang terdiri atas sampiran dan isi serta memiliki rima berpola a-b-a-b. Afit mengaku senang mengikuti pembelajaran menulis pantun karena dirasakan lebih mudah dan menyenangkan, serta tidak lagi mengalami kesulitan berarti karena telah lebih memahami materi. Ia juga menyampaikan bahwa belajar secara berkelompok membuatnya lebih aktif, sementara diskusi kelompok maupun penggunaan media kartu pantun dirasakan sangat membantu dalam memahami cara menulis pantun serta menemukan ide dan kata-kata yang dibutuhkan, sehingga ia merasa lebih mudah dan lebih bersemangat dalam menulis pantun.

Peserta didik kedua, Muhammad Nizam, menyampaikan bahwa dirinya cukup sering mempelajari pantun sebelumnya dan memahami pantun sebagai puisi lama yang terdiri atas sampiran dan isi. Ia mengaku senang mengikuti pembelajaran karena dirasakan lebih mudah dibandingkan sebelumnya, meskipun masih menjumpai sedikit kesulitan dalam

mencari kata yang sesuai dengan rima. Muhammad Nizam menilai bahwa pembelajaran secara berkelompok menyenangkan dan membantu pemahamannya, karena diskusi bersama teman memungkinkan pertukaran ide, sementara media kartu pantun dinilai bagus dan sangat membantu dalam menemukan ide serta kata-kata untuk menyusun pantun. Ia menyatakan menjadi lebih mudah menulis pantun karena sudah terbiasa dan lebih memahami materi, serta merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran pada siklus II dibandingkan siklus sebelumnya.

Peserta didik ketiga, Saifi, menyampaikan bahwa dirinya pernah mempelajari pantun namun masih kurang memahami materi tersebut, dan mengaku masih sedikit bingung mengenai konsep pantun secara utuh. Meskipun demikian, ia merasa cukup senang mengikuti pembelajaran karena dirasakan lebih mudah dibandingkan sebelumnya, walaupun masih mengalami sedikit kesulitan dalam mencari kata yang sesuai. Saifi menilai bahwa belajar dalam kelompok membuat prosesnya lebih mudah karena dibantu oleh teman, dan diskusi kelompok cukup

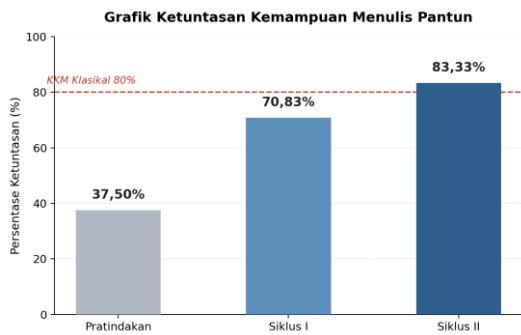
membantu meskipun ia mengaku belum sepenuhnya memahami materi secara menyeluruh. Ia juga menyampaikan bahwa media kartu pantun cukup membantu dalam pembelajaran serta sedikit membantu dalam menemukan kata-kata yang dibutuhkan, sehingga ia merasa lebih mudah menulis pantun dibandingkan sebelumnya, meskipun masih merasa perlu belajar lebih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran menulis pantun melalui model *Group Investigation* dengan media kartu pantun. Peserta didik tidak mengalami kendala yang berarti selama proses pembelajaran karena kegiatan diskusi kelompok serta penggunaan media kartu pantun membantu mereka memahami cara menulis pantun dengan lebih baik. Selain itu, peserta didik mengaku menjadi lebih mudah menyusun pantun sesuai dengan struktur, rima, kesesuaian sampiran dan isi, serta ketepatan jumlah suku kata, meskipun tingkat pemahaman antarpeserta didik tidak sepenuhnya seragam, sebagaimana tampak dari perbedaan tingkat kepercayaan diri

dan kelancaran ketiga peserta didik yang diwawancarai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui tes pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II, diperoleh temuan bahwa penerapan model *Group Investigation* (GI) yang dipadukan dengan media kartu pantun mampu meningkatkan kemampuan menulis pantun peserta didik kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada secara bertahap dan konsisten. Peningkatan tersebut tampak jelas dari perubahan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap tahap penelitian, yaitu dari 37,5 persen pada tahap pratindakan, meningkat menjadi 70,83 persen pada siklus I, dan akhirnya mencapai 83,33 persen pada siklus II sehingga telah melampaui kriteria ketuntasan klasikal sebesar 80 persen yang telah ditetapkan sebelumnya. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus tersebut dapat divisualisasikan melalui grafik berikut.



Grafik 1. Ketuntasan Kemampuan Menulis Pantun pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan tren kenaikan yang tegas dan berkelanjutan pada setiap tahap penelitian, yang mengindikasikan bahwa model *Group Investigation* dengan media kartu pantun memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap kemampuan menulis pantun peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitriani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan model *Group Investigation* pada materi menulis pantun memberikan pengalaman belajar yang eksploratif dan berbasis kolaboratif, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari teori pantun secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam memahami struktur pantun, pola rima, sampiran, isi, serta jumlah suku kata melalui kegiatan investigasi kelompok. Kegiatan saling bertukar gagasan dan melakukan koreksi sejawat dalam kelompok turut membantu peserta

didik menghasilkan pantun yang lebih baik, sebagaimana tampak jelas pada peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus dalam penelitian ini.

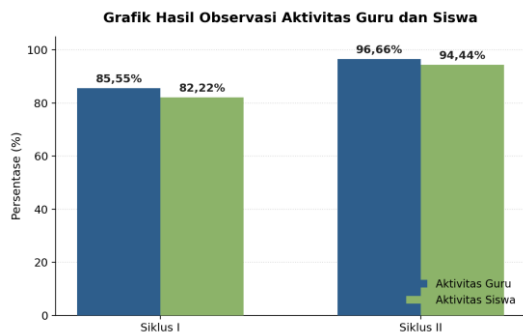
Pendapat tersebut diperkuat oleh Setiawan (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam memilih diksi serta menggali nilai-nilai yang terkandung dalam pantun. Fauzi dkk. (2021) turut menambahkan bahwa kegiatan presentasi hasil investigasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh penguatan konsep, baik dari guru maupun teman sejawat, sebagaimana tampak pada penelitian ini ketika peserta didik aktif mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan memperoleh masukan untuk memperbaiki pantun yang telah disusun. Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Sari dkk. (2021) yang menyatakan bahwa menulis pantun merupakan proses konstruksi makna yang menuntut pemahaman terhadap struktur pantun sekaligus kemampuan mengembangkan ide secara kreatif. Hidayat (2020) turut menjelaskan bahwa proses menulis pantun

idealnya dilakukan melalui tahapan menentukan tema, menyusun pola rima, memperhatikan jumlah suku kata, serta melakukan revisi agar sampiran dan isi memiliki hubungan yang selaras, dan tahapan tersebut diterapkan secara konsisten selama proses pembelajaran dalam penelitian ini sehingga membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menulis pantun secara bertahap.

Selain faktor model pembelajaran, penggunaan media kartu pantun juga turut mendukung peningkatan kemampuan menulis pantun peserta didik. Suyono dan Hariyanto (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar secara langsung. Media kartu pantun dalam penelitian ini terbukti membantu peserta didik memahami struktur pantun secara lebih konkret, menemukan ide, serta menyusun pantun sesuai dengan kaidah yang benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara model *Group Investigation* dan media kartu pantun secara sinergis mampu meningkatkan kemampuan menulis

pantun peserta didik kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar yang konsisten dari 37,5 persen pada tes pratindakan, menjadi 70,83 persen pada siklus I, hingga mencapai 83,33 persen pada siklus II.

Selain peningkatan pada aspek hasil belajar, penelitian ini juga menemukan bahwa aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang berarti dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru meningkat dari 85,55 persen pada siklus I menjadi 96,66 persen pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 82,22 persen pada siklus I menjadi 94,44 persen pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung semakin efektif dan peserta didik semakin aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran pada siklus kedua. Perbandingan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik pada kedua siklus tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas guru berjalan beriringan dengan peningkatan aktivitas peserta didik, yang mengindikasikan adanya hubungan erat antara kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dengan tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal penerapan pembelajaran kooperatif, guru memang masih memerlukan penyesuaian dalam pengelolaan kelas serta upaya membangun partisipasi aktif peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2020). Hal serupa juga disampaikan oleh Widodo dan Sari (2021) yang menjelaskan bahwa peserta didik sekolah dasar membutuhkan pembiasaan serta pendampingan yang intensif agar mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok, sehingga wajar

apabila hasil observasi pada siklus I belum optimal sebagaimana hasil yang dicapai pada siklus II.

Keberhasilan model *Group Investigation* sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan proses penyelidikan kelompok, sebagaimana ditegaskan oleh Hidayah (2022). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik, seperti media kartu, dinilai mampu meningkatkan keaktifan serta motivasi belajar peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Lestari dan Mulyani (2020). Rahman dan Fitriani (2023) turut menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dinilai efektif apabila ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik serta kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara optimal, sebagaimana tercermin dari peningkatan persentase aktivitas guru dan peserta didik pada penelitian ini. Selain data hasil observasi, hasil wawancara dengan guru kelas turut menunjukkan bahwa penerapan model *Group Investigation* dengan media kartu pantun membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sebab peserta didik

terlihat lebih aktif, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Susanti (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif seperti *Group Investigation* dapat meningkatkan interaksi sosial dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* dengan media kartu pantun tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari sisi aktivitas guru yang semakin terlaksana secara sistematis dan reflektif, maupun dari sisi keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, bekerja sama, dan menyusun pantun.

Selain peningkatan pada aspek hasil belajar dan aktivitas pembelajaran, hasil wawancara dengan peserta didik turut menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran menulis pantun melalui model *Group Investigation* dengan media kartu pantun. Sebagian besar peserta didik menyatakan senang mengikuti pembelajaran secara berkelompok karena dapat saling berdiskusi,

bertukar pendapat, dan saling membantu dalam menyusun pantun, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan tidak menegangkan. Peserta didik juga menyampaikan bahwa pembelajaran menulis pantun menjadi lebih mudah dipahami berkat adanya kerja sama dalam kelompok, yang membuat mereka lebih mudah menemukan ide, menentukan kata-kata yang sesuai, serta menyusun sampiran dan isi pantun secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model *Group Investigation* memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kesulitan yang sebelumnya dialami dapat berkurang secara signifikan. Penggunaan media kartu pantun turut memberikan pengaruh positif terhadap respon peserta didik, sebab media tersebut membantu mereka memahami struktur pantun secara lebih konkret sehingga proses menulis pantun menjadi lebih terarah dan tidak lagi terasa sulit seperti sebelumnya.

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Putra dan Aisyah (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis yang dilakukan secara kolaboratif dapat

meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan karya tulis, sebab kerja sama dalam kelompok membuat peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat serta lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Sari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa model *Group Investigation* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan dan melaksanakan investigasi secara kolaboratif, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sehingga proses tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir, komunikasi, dan kerja sama peserta didik. Hal tersebut tampak jelas dalam penelitian ini, di mana peserta didik aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyusun pantun sehingga respon peserta didik terhadap pembelajaran menjadi positif. Pratama dkk. (2023) turut menjelaskan bahwa model *Group Investigation* menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam menentukan subtopik, mengumpulkan informasi, mendiskusikan hasil, dan mempresentasikan temuan kelompok, kondisi mana yang tampak selama

proses pembelajaran dalam penelitian ini, di mana peserta didik terlihat lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menyusun pantun bersama anggota kelompoknya.

Lebih lanjut, Wulandari dkk. (2024) menyatakan bahwa model *Group Investigation* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran karena peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga aktif mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan melalui kerja sama kelompok. Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih antusias, lebih mudah memahami materi, dan lebih senang mengikuti pembelajaran menulis pantun dengan bantuan media kartu pantun. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa penerapan model *Group Investigation* (GI) dengan media kartu pantun tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis pantun peserta didik secara kuantitatif, sebagaimana tampak dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap siklus, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif

peserta didik, seperti keaktifan, motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa model *Group Investigation* (GI) yang didukung oleh media pembelajaran yang tepat, dalam hal ini media kartu pantun, merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis pantun pada peserta didik sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Model *Group Investigation* (GI) dengan media kartu pantun terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas VI UPTD SD Negeri 10 Peudada, ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dari 37,5% (pratindakan) menjadi 70,83% (siklus I) dan 83,33% (siklus II), yang telah melampaui KKM klasikal 80%; peningkatan ini juga diiringi oleh naiknya aktivitas guru (85,55% → 96,66%) dan aktivitas siswa (82,22% → 94,44%), serta respons positif siswa terhadap model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzahra, F. (2023). *Kendala Kognitif dalam Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Dalman. (2020). *Keterampilan Menulis Klasik dan Kontemporer*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Fauzi, M. A., Ramadhan, S., & Syahrul, R. (2021). *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Melalui Model Kooperatif di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fitriani, N., Syafi'i, A., & Kusumaningsih, D. (2022). *Efektivitas Model Group Investigation dalam Pembelajaran Menulis Sastra di Kelas Tinggi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 120–134.
- Hidayah, N. (2022). *Pembelajaran Kooperatif dan Peran Guru sebagai Fasilitator*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, M. S. (2020). *Pendekatan Proses dalam Menulis Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia*

- Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, R. A., Kurniawan, D., & Setiawan, A. (2023). Implementasi Model Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 112–124.
- Putra, A., & Aisyah, N. (2024). Pembelajaran Menulis Kolaboratif untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Putri, A. S., & Rahma, S. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menulis Pantun Berdasarkan Struktur dan Isi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145–158.
- Rahman, A., & Fitriani, N. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 88–99.
- Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2020). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, R., dkk. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 1230–1242.
- Setiawan, B. (2020). *Menulis Pantun dan Puisi Lama: Panduan Guru dan Siswa*. Surabaya: Pustaka Media.
- Susanti, R. (2021). *Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyono, & Hariyanto. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin. (2022). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, A., & Sari, R. (2021). Pengembangan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Kerja Kelompok. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wulandari, S., dkk. (2024). Konstruksi Pengetahuan Siswa Melalui Pembelajaran Model Group Investigation. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 50–63.